

# Pemetaan Potensi Wilayah Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Situbondo

Joni Arifin<sup>1)</sup>, Siti Azizah<sup>2)</sup> dan Irdaf<sup>2)</sup>

Bagian Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang (65145) – Indonesia

[joniarifin22@gmail.com](mailto:joniarifin22@gmail.com)

---

**ABSTRACT:** The purpose of this study were 1). to map the potential of Situbondo region and 2). to identify the district that has the best potential for business development area of beef cattle in Situbondo. The material used were secondary data of beef cattle population, land feed resources, human resources and a map of Situbondo. The method used in this research was descriptive quantitative method. Secondary data were collected by using time series (2012-2016 years) and analyzed by using a formula of population growth rate and the carrying capacity of the land. The results of the data analysis were then discussed and loaded into mapping applications ArcGis. The results showed that there were three priorities in the mapping potential of beef cattle region. The first priority with  $\geq 4$  potential of the area, the second priority have 3 potential of the area and the third priority region has  $\leq 2$  potential of the area. It can be concluded that Banyuputih region is the best potential area. It is suggested that the areas which has the best potential can be developed for beef cattle breeding business, thus will increasing the population of beef cattle and employment opportunities for the people of Situbondo Regency.

*Keywords: Mapping, potential region, beef cattle*

---

## PENDAHULUAN

Jawa Timur sebagai produsen sapi potong tertinggi memiliki kontribusi daging sapi terbesar nasional hingga mencapai 20,30% atau setara 100.497 ribu ton. Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, Situbondo mempunyai kontribusi sebesar 1.835 ribu ton daging sapi. Secara nasional kebutuhan daging sapi adalah 2,40 kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari kebutuhan daging masyarakat setempat, produksi daging sapi Kabupaten Situbondo telah memenuhi bahkan melebihi standar kebutuhan masyarakatnya yaitu sebesar 227 ribu ton (Kementan, 2016). Potensi sapi potong di Kabupaten Situbondo perlu terus dikembangkan, mengingat masih tersedianya potensi lahan untuk memproduksi hijauan dan limbah pertanian yaitu sawah seluas 33.887 ha, lahan tegal seluas 32.074, dan lahan hutan produksi 34.261,4 ha (BPS Situbondo, 2016). Pengembangan usaha sapi potong membutuhkan ide dan inovasi salah satunya pemetaan potensi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan potensi wilayah, dan untuk mengetahui kecamatan yang memiliki potensi wilayah terbaik

untuk pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Situbondo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Situbondo pada bulan April 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder dan informasi terkait yang diperoleh dari BPS Situbondo, Dinas Peternakan Situbondo, Dinas Pertanian Situbondo, dan BAPPEDA Situbondo serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi sapi potong, lahan sumber pakan, sumber daya manusia, fasilitas pemerintah dan peta wilayah Kabupaten Situbondo. Hasil analisis data sekunder kemudian dibahas dan dimuat ke dalam peta menggunakan aplikasi pemetaan seperti ArcGis. Kategori yang digunakan dalam memetakan potensi wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

- a. Prioritas (Pr) 1 (warna hijau). Wilayah berpotensi baik yaitu memiliki  $\geq 4$  potensi.

- b. Prioritas (Pr) 2 (warna kuning). Wilayah berpotensi sedang yaitu memiliki 3 potensi.
- c. Prioritas (Pr) 3 (warna merah). Wilayah kurang berpotensi yaitu memiliki  $\leq 2$  potensi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif yang meliputi:

1. Analisis kuantitatif meliputi;

- a. Laju pertumbuhan populasi sapi potong, mengadopsi rumus laju pertumbuhan geometris (Mantra, 2015), sebagai berikut:

$$P_t = P_0 (1+r)^t$$

Keterangan:

$P_0$  = besarnya populasi sapi potong pada acuan waktu  $t_0$

$P_t$  = besarnya populasi sapi potong pada waktu  $t_1$

$t$  = periode waktu perhitungan  $t_0 - t_1$  (tahun)

$r$  = rata-rata tingkat pertumbuhan populasi

- b. Potensi sumber daya pakan, menggunakan rumus Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia (KPPTR) dari Ditjennak (1994) sebagai berikut:

$$- PMSL = aLG + bPR + cLH$$

Keterangan:

PMSL: Potensi Maksimum berdasarkan Sumber daya Lahan (ST).

a = Daya tampung ternak ruminansia di lahan garapan (ST). a: 0,077 ST/ha lahan pekarang; a: 0,082 ST/ha lahan perkebunan; a: 1,52 ST/ha lahan sawah.

LG = Luas Lahan Garapan (ha)

b = Daya tampung ternak ruminansia di lahan padang rumput (ST). b = 0,5 ST/harumput alam; b = 1 ST/ha alang-alang.

PR = Luas Padang Rumput/tegalan (ha)

c = Daya tampung ternak ruminansia di lahan hutan dan rawa (ST), c = 2,86 ST/ha.

LH = Luas Lahan Hutan dan rawa (ha)

$$- KPPTR (SL) = PMSL - PORPIL$$

Keterangan:

KPPTR (SL) = Kapasitas Peningkatan Populasi Ternak Ruminansia berdasarkan Sumber daya Lahan (ST).

POPRIIL = Populasi riil ternak ruminansia.

- c. Daya dukung lahan, menggunakan rumus matematis dari Soemarwoto (1991) sebagai berikut:

$$TKt = (1 - \alpha t) \cdot zt \cdot \frac{ft \cdot P_0 (1+r)^t}{Lt}$$

Keterangan:

TK = tekanan penduduk terhadap lahan pertanian

$t$  = periode waktu perhitungan

$z$  = luas lahan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan seorang petani padat tingkat hidup yang diinginkan (ha/orang)

$f$  = persentase petani di dalam populasi

$P_0$  = besarnya penduduk pada waktu acuan waktu  $t_0$  (orang)

$r$  = rata-rata tingkat pertambahan penduduk tahunan

$L$  = luas lahan pertanian yang ada di wilayah yang bersangkutan

$\alpha$  = fraksi pendapatan non pertanian (0.35)

Adapun klasifikasi nilai tekanan penduduk (TKt) sebagai berikut:

$TKt < 1$  = wilayah tersebut belum mengalami tekanan penduduk

$TKt > 1$  = wilayah tersebut telah terjadi tekanan penduduk yang melebihi bataskemampuan lahan (kritis).

- 2. Analisis deskriptif meliputi: Sumber daya manusia (tingkat pendidikan penduduk, usia produktif, tingkat kesejahteraan keluarga, dan mata pencaharian) dan Fasilitas dari Pemerintah (Puskesmas, RPH, dan Pasar Hewan)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Laju pertumbuhan populasi sapi potong

Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya ada dua kecamatan yang mengalami pertumbuhan populasi sapi potong yang nilainya positif yaitu Kecamatan Banyuglugur dan Banyuputih. Pertumbuhan yang bagus pada Kecamatan Banyuputih dikarenakan didaerah tersebut terdapat peternakan yang cukup besar, sehingga mempengaruhi pertumbuhan populasi sapi potong di daerah tersebut. Adinata, dkk., (2012) menyatakan bahwa manajemen yang kurang baik pada peternak rakyat menyebabkan tidak maksimalnya hasil yang didapatkan, berbeda dengan usaha peternakan skala besar yang termanajemen dengan baik sehingga memperoleh hasil maksimal.

Data populasi sapi potong ini bukanlah data sensus dan survei, tetapi bersumber dari data registrasi. Kurang baiknya pelaporan registrasi data populasi sapi potong juga dapat mempengaruhi laju pertumbuhan populasi. Menurut Mantra (2015), pelaporan data yang tidak baik akan menimbulkan beberapa permasalahan, terutama ketidaklengkapan data registrasi. Beberapa hal yang menyebabkan keadaan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk melapor kejadian pada petugas seperti kelahiran. Selain itu, jauhnya jarak tempuh pendataan menyebabkan petugas enggan dan kurang berkenan untuk mendata, serta tidak ada koordinasi yang baik antar instansi terkait.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Populasi Sapi Potong setiap kecamatan di Kabupaten Situbondo selama lima tahun terakhir (2012-2016).

Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016	r (%)
Sumbermalang	11.797	6.068	6.415	6.529	6.821	-10,3
Jatibanteng	9.881	6.802	7.264	7.382	7.896	-4,4
Banyuglugur	7.438	6.134	7.331	7.462	7.600	0,4
Besuki	6.195	4.408	4.605	4.683	3.900	-8,8
Suboh	5.975	4.223	4.601	4.686	3.682	-9,2
Mlandingan	9.174	7.767	7.199	7.325	6.459	-6,8
Bungatan	10.148	7.164	7.622	7.756	8.981	-2,4
Kendit	12.395	9.837	11.119	11.279	11.822	-0,9
Panarukan	10.231	8.562	9.089	9.225	5.975	-10,2
Situbondo	5.748	4.430	4.878	4.951	4.329	-5,5
Mangaran	11.306	9.695	10.665	10.810	8.844	-4,8
Panji	11.519	9.684	10.203	10.345	11.300	-0,4
Kapongan	13.587	9.862	10.547	10.694	9.416	-7,1
Arjasa	27.285	17.871	18.329	18.569	17.707	-8,3
Jangkar	20.994	17.890	18.897	19.142	18.972	-2
Asembagus	18.981	15.594	16.778	17.020	17.946	-1,1
Banyuputih	22.246	13.762	14.436	14.670	24.748	2,1
Kabupaten Situbondo	214.900	159.753	169.978	172.528	176.398	-3,87

Sumber: Hasil perhitungan peneliti

### Potensi sumber daya pakan

Pakan merupakan hal yang penting dalam usaha peternakan. Ketersediaan lahan untuk pakan utama sapi potong adalah hijauan dan limbah pertanian, sehingga informasi ketersediaan lahan dalam

menghasilkan pakan juga harus diperhatikan. Informasi ketersediaan potensi sumber daya pakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Sumber Daya Pakan dan Kapasitas Tampung Ternak Sapi Potong di Kabupaten Situbondo.

No.	Kecamatan	Populasi Sapi 2016	PMSL (ST)	KPPTR (ST)
1	Sumbermalang	6.821	6.340,94	-480,06
2	Jatibanteng	7.896	2.550,39	-5.345,61
3	Banyuglugur	7.600	3.264,96	-4.335,04
4	Besuki	3.900	3.066,58	-833,42
5	Suboh	3.682	2.290,59	-1.391,41
6	Mlandingan	6.459	8.286,06	1.827,06
7	Bungatan	8.981	6.985,88	-1.995,12
8	Kendit	11.822	7.362,56	-4.459,44
9	Panarukan	5.975	7.527,34	1.552,34
10	Situbondoh	4.329	1.602,11	-2.726,89
11	Mangaran	8.844	3.933,58	-4.910,42
12	Panji	11.300	3.909,61	-7.390,39
13	Kapongan	9.416	3.809,77	-5.606,23
14	Arjasa	17.707	39.773,24	22.066,24
15	Jangkar	18.972	8.625,04	-10.346,96
16	Asembagus	17.946	22.571,12	4.625,12
17	Banyuputih	24.748	53.612,87	28.864,87

Sumber: Hasil perhitungan penelitian (2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa di Kabupaten Situbondo terdapat 5 (lima) kecamatan yang masih memiliki potensi sumber daya pakan untuk menampung sapi potong. Kecamatan yang masih memiliki potensi sumber daya pakan antara lain adalah Kecamatan Mlandingan, Panarukan, Arjasa, Asembagus dan Banyuputih. Hal tersebut merupakan informasi yang bagus bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha sapi potong sesuai dengan ketersediaan pakan. Ketersediaan pakan dengan pemanfaatan yang baik dapat mendukung pengembangan usaha sapi potong menjadi lebih efektif dan efisien. Menurut Mayulu, dkk., (2010), kebijakan pengembangan sapi potong perlu dirumuskan untuk mendapatkan informasi kawasan pertumbuhan baru di sentra-sentra pakan, dengan memperhatikan ketersediaan lahan dan populasi ternak untuk menjaga kesinambungan usaha. Beberapa hasil kajian dan penelitian perlu

#### **Daya dukung lahan**

Sumberdaya manusia dapat mempengaruhi ketersediaan lahan, salah satunya melalui tekanan penduduk terhadap lahan pertanian disuatu daerah. Tekanan penduduk nantinya akan mencerminkan

disosialisasikan ke kawasan-kawasan yang potensial agar dapat diimplementasikan.

Faktor yang menyebabkan lima kecamatan masih memiliki potensi sumber daya pakan adalah keadaan lahan hutan, sawah, dan tegal yang masih cukup luas untuk menyediakan limbah pertanian dan hijauan pakan ternak. Sependapat dengan Otoluwa, dkk., (2016), yang menyatakan keberadaan lahan hutan dan tegal memiliki potensi yang erat hubungannya untuk menunjang usaha peternakan sapi potong dalam menyediakan pakan hijauan. Rauf dan Rasbawati (2015) menambahkan bahwa pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan alternatif adalah salah satu solusi penyediaan pakan untuk usaha pengembangan ternak sapi potong. Luasnya lahan persawahan suatu daerah merupakan potensi yang baik untuk menghasilkan limbah sebagai bahan baku pakan ternak sapi potong.

daya dukung lahan untuk mendukung kehidupan hewan maupun manusia di daerah tersebut. Hasil analisis perhitungantekanan penduduk terhadap lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tekanan Penduduk (TKt) Terhadap Lahan Pertanian Setiap Kecamatan di Kabupaten Situbondo Tahun 2016.

No	Kecamatan	P <sub>0</sub>	Ft	Zt	r	L	TKt
1	Sumbermalang	26.437	0,6682	0,27	-0,01	3.368	0,94
2	Jatibanteng	21.910	0,8032	0,27	0,24	2.320	1,70
3	Banyuglugur	22.644	0,4321	0,28	0,71	3.083	1,01
4	Besuki	61.809	0,1294	0,21	0,75	2.037	1,00
5	Suboh	26.350	0,5287	0,23	0,5	1.981	1,66
6	Mlandingan	22.396	0,6129	0,21	0,04	1.758	1,16
7	Bungatan	24.565	0,4439	0,23	0,48	2.967	0,84
8	Kendit	28.245	0,4381	0,21	0,2	1.418	1,52
9	Panarukan	53.607	0,2042	0,2	0,82	3.489	0,79
10	Situbondo	47.082	0,1561	0,2	0,36	822	1,65
11	Mangaran	32.134	0,3927	0,2	0,49	2.587	1,00
12	Panji	69.009	0,2814	0,26	0,82	4.254	1,43
13	Kapongan	37.236	0,2142	0,24	0,52	3.372	0,57
14	Arjasa	39.884	0,7724	0,27	0,34	10.212	0,72
15	Jangkar	36.467	0,8988	0,21	0,31	3.702	1,79
16	Asembagus	47.408	0,3888	0,23	0,22	4.749	0,74
17	Banyuputih	54.949	0,3682	0,24	1,11	7.190	0,98

Sumber: Hasil perhitungan peneliti (2017)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat 7 kecamatan yang belum mengalami tekanan penduduk (TKt <1). Apabila dilihat dari hasil analisis daya dukung lahan, kecamatan yang memiliki nilai TKt < 1 berpotensi untuk mendukung kehidupan sapi potong karena lahan tersebut masih dapat mendukung dan belum kritis. Sependapat dengan Mantra (2015), nilai tekanan penduduk yang lebih kecil dari satu mengisyaratkan wilayah tersebut masih belum mengalami tekanan penduduk. Apabila lebih besar dari satu, wilayah tersebut telah mengalami tekanan penduduk dan lahannya sudah kritis.

Tingginya nilai tekanan penduduk akan mempengaruhi kemampuan daya dukung lahan untuk dapat mendukung kehidupan sapi potong di daerah tersebut. Semakin tinggi nilai tekanan penduduk maka semakin rendah daerah tersebut untuk mendukung keberlangsungan hidup sapi potong di Kabupaten Situbondo. Hal ini sependapat dengan Soemarwoto (1991), bahwa daya dukung lahan menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan suatu daerah untuk mendukung

kehidupan hewan. Jumlah hewan yang dapat didukung kehidupannya tergantung pada tumbuhan yang tersedia untuk makanan hewan.

Daya dukung lahan memiliki keadaan yang dinamis dan akan berubah-ubah seiring dengan perkembangan waktu, tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat terjadi pada kecamatan di Kabupaten Situbondo. Sependapat dengan Tukiran *dalam* Faturochman dan Dwiyanto (2000), daya dukung suatu wilayah tidak merupakan besaran yang tetap, dapat berubah menurut waktu dan masukan yang ada.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pembangunan dapat berpengaruh terhadap perubahan nilai daya dukung lahan. Moniaga (2011) menambahkan bahwa jumlah penduduk yang terus meningkat dan aktifitas pembangunan yang mengubah fungsi lahan pertanian menjadi perkantoran, pemukiman dan lain sebagainya, mengakibatkan kemampuan lahan semakin berkurang.

Budaya pewarisan harta juga dapat mempengaruhi luasnya lahan yang dimiliki oleh

masyarakat. Ketika dalam keluarga mempunyai dua anak sesuai budaya warisan yang dimiliki oleh keluarga tersebut nantinya akan terbagi menjadi dua untuk kedua anak. Sependapat dengan Winarso (2012), munculnya ketimpangan pemilikan dan penguasaan lahan dapat disebabkan oleh faktor sistem waris pecah-bagi. Lahan yang diwariskan dipecah dan dibagi kepada pihak yang

### Suber daya manusia

Sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan usaha sapi potong. Potensi sumber daya manusia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk usia produktif, tingkat kesejahteraan keluarga, mata pencaharian, tingkat pendidikan penduduk (Maika, 2007). Potensi sumber daya manusia dalam penelitian ini diringkaskan dalam satu dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan spotensi sumber daya manusia di Kabupaten Situbondo tahun 2016.

No.	Kecamatan	Penduduk usia produktif (%)		Pendidikan		Tingkat Kesejahteraan		Mata Pencaharian	
1	Sumbermalang	63,28	√	5,86	-	36,72	-	6789	√
2	Jatibanteng	53,81	√	5,86	-	46,19	-	7021	√
3	Banyuglugur	59,86	-	5,86	-	40,14	-	1829	-
4	Besuki	11,65	-	5,86	-	88,35	√	705	-
5	Suboh	41,24	-	5,86	-	58,76	-	3960	-
6	Mlandingan	44,86	-	5,86	-	55,14	-	6231	√
7	Bungatan	33,94	-	5,86	-	66,06	√	3685	-
8	Kendit	23,98	√	5,86	-	76,02	√	5670	√
9	Panarukan	18,33	-	5,86	-	81,67	√	5045	-
10	Situbondoh	18,19	-	5,86	-	81,81	√	2353	-
11	Mangaran	17,60	√	5,86	-	82,40	√	4460	-
12	Panji	18,25	√	5,86	-	81,75	√	6748	√
13	Kapongan	24,97	√	5,86	-	75,03	√	1828	-
14	Arjasa	34,49	√	5,86	-	65,51	√	9535	√
15	Jangkar	40,01	√	5,86	-	59,99	-	11819	√
16	Asembagus	29,70	√	5,86	-	70,30	√	4973	-
17	Banyuputih	19,53	√	5,86	-	80,47	√	4490	-
Rata-rata		28,82		5,86		67,43		5125,94	

Sumber: Hasil perhitungan peneliti (2017)

#### a. Jumlah penduduk usia produktif

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif tertinggi di Kabupaten Situbondo terdapat pada Kecamatan Banyuputih yaitu sebesar 42.421 (73,05%). Jumlah penduduk usia produktif terendah terdapat pada Kecamatan Panarukan yaitu sebesar 37.615 (67,38%). Suatu daerah dengan jumlah penduduk usia produktif yang tinggi berpotensi untuk pengembangan usaha

memiliki hak waris. Lahan yang dimiliki petani dari satu generasi ke generasi berikutnya akan semakin menyempit atau terjadi marjinalisasi pemilikan lahan. Pada luasan lahan tertentu, petani berlahan sempit cenderung akan menjual lahannya karena pendapatan yang diperoleh dari lahan tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

sapi potong karena penduduknya dianggap siap untuk bekerja. Sependapat dengan Prawira, dkk., (2015) yang menyatakan bahwa peternak usia produktif memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan usaha ternak sapi potong karena mampu memajemen usahanya dengan baik.

Tabel 5. Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin di kabupaten situbondo tahun 2015.

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
• Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	101.475	61.494	162.969	46,32
• Pertambangan dan Penggalian	2.170	-	2.170	0,62
• Industri Pengolahan	18.729	4.280	23.009	6,54
• Listrik, Gas dan Air	444	-	444	0,13
• Bangunan	21.620	506	22.126	6,29
• Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	30.379	41.083	71.462	20,31
• Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	8.013	-	8.013	2,28
• Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan	5.543	747	6.290	1,79
• Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	33.253	22.085	55.338	15,73
Jumlah	221.626	130.195	351.821	100

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (2015).

Tabel 5 menunjukkan bahwa pekerjaan penduduk usia produktif di Kabupaten Situbondo berstatus rendah dan informal. Pekerjaan tersebut tidak dapat memberi jaminan untuk memiliki pendapatan yang layak. Maka dari itu, kecamatan yang memiliki potensi penduduk usia produktif diharapkan dapat mengembangkan usaha sapi potong untuk menambah pendapatan penduduk

setempat. Effendi (2000) menyatakan bahwa lapangan pekerjaan di sektor informal produksinya tidak jauh berbeda dengan sektor pertanian, sehingga harapan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masih rendah.

Pengangguran di Kabupaten Situbondo masih cukup tinggi, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang termasuk pengangguran terbuka menurut kategori pengangguran terbuka di Kabupaten Situbondo (2015).

Kategori Pengangguran Terbuka	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mencari Pekerjaan	6.599	3.095	9.694
Mempersiapkan Usaha	-	891	891
Merasa Tidak mungkin mendapatkan pekerjaan	1.055	1.373	2.428
Sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai	-	-	-
Jumlah	7.654	5.359	13.013

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (2015)

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk angkatan kerja yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka masih cukup tinggi. Keadaan tersebut membutuhkan solusi agar angka pengangguran terbuka terus berkurang, sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui informasi potensi wilayah

pengembangan sapi potong di Kabupaten Situbondo diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang sesuai dengan sumber daya sekitar untuk mengurangi angka pengangguran. Effendi (2000) menyatakan bahwa pertimbangan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menentukan dalam memanfaatkan sumber daya oleh penduduk perlu

diperhatikan. Sehingga, upaya peningkatan akses dalam menciptakan peluang kerja dan peningkatan

#### **b. Tingkat kesejahteraan penduduk**

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga paling tinggi adalah Kecamatan Besuki, sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Sumbermalang. Kabupaten Situbondo terdapat tiga kecamatan dengan tingkat kesejahteraan keluarga dibawah 50% yaitu Sumbermalang, Jatibanteng dan Banyuglugur. Selain tiga kecamatan tersebut yang lain tercatat memiliki tingkat kesejahteraan keluarga diatas 50%.

Banyaknya keluarga yang sejahtera maka kemungkinan besar ketersediaan modal untuk

#### **c. Mata pencaharian**

Tabel 4 menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk sebagai peternak, tertinggi terdapat pada Kecamatan Jangkar yaitu sebanyak 11.819 (31,92%) dari jumlah penduduk. Sedangkan, mata pencaharian penduduk sebagai peternak terendah terdapat pada Kecamatan Besuki 705 (1,10%) dari jumlah penduduk. Banyaknya penduduk dengan mata pencaharian sebagai peternak menunjukkan rendahnya minat untuk beternak sehingga akan mempengaruhi terhadap jumlah ternak di kecamatan tersebut. Sebagian besar peternak di Indonesia merupakan peternak rakyat dengan kepemilikan 1-3 ekor saja, sehingga

#### **d. Tingkat pendidikan**

Berdasarkan indeks pembangunan manusia pada ringkasan Tabel 4, maka dapat diketahui bahwa indeks pendidikan masyarakat Situbondo masih tergolong rendah. Rata-rata lama sekolah masyarakat Situbondo hanya 5,68 tahun (tamatan SD) dan target harapan lama sekolah 12,99 tahun (mampu kejenjang S1). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi mata pencaharian masyarakat, dengan tingkat pendidikan yang rendah masyarakat akan terpaksa mendapatkan pekerjaan yang kurang baik. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah akan membuat masyarakat kurang kreatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan

penghasilan dapat memenuhi kebutuhan hidup dasar dan mengurangi pengangguran.

membuka usaha ternak sapi potong juga akan semakin tinggi. Sependapat dengan Wibowo (2013) menyatakan bahwa tingginya modal pembelian bibit sapi potong menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat yang kurang mampu. Pola gaduhan sering menjadi alternatif bagi masyarakat yang kurang mampu secara modal, namun secara tenaga mampu untuk memelihara ternak. Pola gaduhan memiliki kesepakatan yang sama-sama menguntungkan melalui sistem bagi hasil, masing-masing 50% untuk pemodal dan 50% untuk pemelihara atau penggaduh.

hal ini membutuhkan banyak peternak agar populasi sapi terus bertambah karena banyaknya peternak. Sependapat dengan Susetyorini (2014), menyatakan bahwa umumnya peternak memelihara sapi potong hanya sebagai usaha sampingan dengan kepemilikan sapi 1-3 ekor/keluarga. Pemerintah harus menumbuhkan minat masyarakat banyak untuk tertarik menjadi peternak sapi potong. Pada akhirnya meskipun kepemilikan ternak hanya sedikit tetap akan meningkatkan jumlah ternak karena banyaknya masyarakat yang berkecimpung dibidang usaha tersebut.

yang mampu bersaing. Menurut Effendi (2000), pada umumnya masyarakat yang telah berpendidikan lebih baik enggan bekerja disektor pertanian. Tidak mengherankan apabila tingkat pendidikan formal sumber daya manusia di sektor pertanian tetap rendah. Luanmase, dkk., (2011), menambahkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kesuksesan beternak sapi potong. Pada umumnya tingkat pendidikan peternak di pedesaan masih tergolong rendah dengan kemampuan terbatas yaitu beternak secara tradisional akibat ketergantungan pendidikan mereka.



## Fasilitas pemerintah

Kabupaten Situbondo untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berkaitan dengan peternakan memiliki perangkat daerah berupa Dinas Peternakan sebagai unsur pelaksana Pemerintahan Daerah di bidang peternakan. Adapun beberapa fasilitas (Puskesmas, RPH, dan pasar hewan) yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Situbondo melalui Dinas Peternakan Situbondo disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Fasilitas (Puskesmas, RPH dan Pasar Hewan) yang disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Situbondo.

Kecamatan	Puskesmas		Pasar Hewan		RPH	
	(√)/ (-)	Pusat	(√)/ (-)	Nama	(√)/ (-)	Pusat
Sumbermalang	√		√		√	
Jatibanteng	√	Besuki	√		√	
Banyuglugur	√		√		√	
Besuki	√		√	Seninan	√	Besuki
Suboh	√		√		√	
Mlandingan	√	Bungatan	√		√	
Bungatan	√		√		√	
Kendit	√		√		√	
Panarukan	√	Situbondo	√		√	
Situbondoh	√		√		√	
Mangaran	√		√	Sattoan	√	Panarukan
Panji	√	Mangaran	√		√	
Kapongan	√		√		√	
Arjasa	√		√		√	
Jangkar	√	Jangkar	√	Kemisan	√	Asembagus
Asembagus	√	Banyuputih	√		√	
Banyuputih	√		√		√	

Sumber: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Situbondo (2017)

Tabel 7 menunjukkan bahwa Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Situbondo untuk mendukung pengembangan usaha peternakan sapi potong menyediakan beberapa fasilitas seperti Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas), Rumah Potong Hewan (RPH), dan

### Wilayah dengan potensi terbaik

Pemetaan potensi wilayah sapi potong di Kabupaten Situbondo yang telah dianalisis, kemudian diketahui hasilnya dan dibahas semua potensi yang ada sehingga didapat wilayah dengan

Pasar Hewan. Suresti dan Wati (2013) menyatakan bahwa keberadaan kelembagaan seperti Puskesmas, RPH dan pasar hewan sangat membantu peternak yang ingin mengembangkan usahanya. Puskesmas dapat membantu dan mempermudah masyarakat untuk menangani permasalahan kesehatan dan reproduksi ternak. RPH dapat membantu masyarakat untuk menghasilkan produk pemotongan ternak yang ASUH dan mencegah terjadinya pemotongan sapi betina produktif. Pasar hewan memiliki peranan yang tidak kalah penting yaitu dapat mempermudah peternak lokal untuk memasarkan ternaknya.

Fasilitas yang disediakan pemerintah dalam mendukung pengembangan usaha sapi potong sudah terasa baik oleh masyarakat. Hal tersebut sama dengan yang dirasakan oleh Nisam (salah satu informan dalam acara observasi). Seperti yang dalam wawancara berikut:

“.... saya rasa adanya fasilitas seperti Puskesmas sangat membantu saya pada saat mau mengawinkan maupun memeriksa kesehatan sapi saya. Pelayanan petugas juga bagus, apalagi saat ini ada Handphone, jadi saya tidak repot-repot mendatangi Puskesmas hanya tinggal menghubungi nomor *Handphone* petugas. Hanya saja yang saya keluhkan masalah biaya kawin suntik. Biayanya sangat mahal bisa mencapai Rp. 70.000/kawin suntik, belum lagi kalau kawin suntiknya tidak jadi. Kalau bisa biaya kawin suntik dibantu dengan subsidi oleh pemerintah, sehingga dapat meringankan peternak untuk mengeluarkan biaya” (wawancara tanggal 12 April 2017).

Nisam berpendapat kalau fasilitas dari pemerintah dan pelayanan petugas sudah baik, hanya saja biaya untuk kawin suntik terasa sangat mahal dan perlu dibantu dengan adanya subsidi.

potensi terbaik. Upaya untuk mempermudah mengetahui wilayah yang masuk dalam beberapa kategori dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7 menunjukkan bahwa potensi wilayah terbaik untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Situbondo adalah Kecamatan Banyuputih, Asembagus dan Arjasa. Tiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang memiliki potensi terbanyak yaitu  $\geq 4$  potensi. Potensi pertama, daerah tersebut memiliki ketersediaan pakan dan kapasitas tampung ternak ruminansia yang masih bagus. Potensi kedua, daerah tersebut memiliki daya dukung lahan yang cukup baik (belum kritis) untuk menunjang kehidupan ternak. Potensi ketiga, daerah tersebut memiliki sumber daya manusia yang bagus. Potensi keempat, fasilitas yang diberikan pemerintah sudah cukup merata dan memadai. Khusus Kecamatan Banyuputih memiliki 5 potensi yaitu laju pertumbuhan populasi sapi potong yang bagus.

Tabel 8. Kategori Wilayah Berdasarkan Jumlah Potensi yang Dimiliki

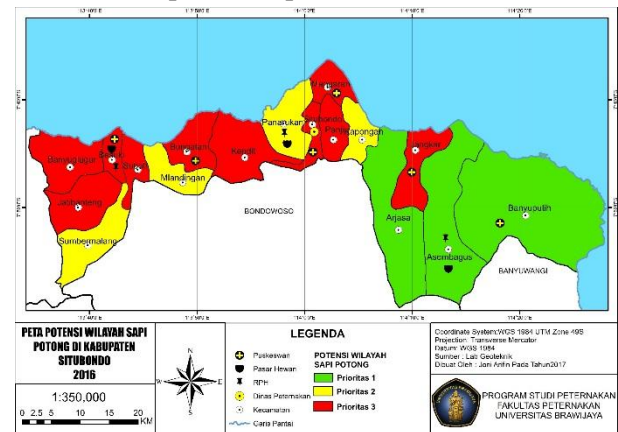
Kecamatan	Pr	LP	KT	TKt	SDM	FP
Sumbermalang	2	-	-	√	√	√
Jatibanteng	3	-	-	-	√	√
Banyuglugur	3	-	-	-	-	√
Besuki	3	-	-	-	-	√
Suboh	3	-	-	-	-	√
Mlandingan	2	√	√	-	-	√
Bungatan	3	-	-	√	-	√
Kendit	3	-	-	-	√	√
Panarukan	2	-	√	√	-	√
Situbondoh	3	-	-	-	-	√
Mangaran	3	-	-	-	√	√
Panji	3	-	-	-	√	√
Kapongan	2	-	-	√	√	√
Arjasa	1	-	√	√	√	√
Jangkar	3	-	-	-	√	√
Asembagus	1	-	√	√	√	√
Banyuputih	1	√	√	√	√	√

Sumber: Hasil perhitungan peneliti (2017)

Pada wilayah yang kurang berpotensi upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan laju pertumbuhan populasi sapi potong melalui program Inseminasi Buatan (IB), mengadopsi teknologi pembuatan pakan ternak, dan mengurangi tekanan penduduk terhadap lahan. Kusriyanti, dkk., (2016); Suwignyo, dkk., (2016)

menyatakan bahwa salah satu teknologi tepat guna untuk meningkatkan mutu genetik dan percepatan populasi adalah Inseminasi Buatan (IB). Masyarakat dapat menerapkan pembuatan fermentasi pakan komplit/*complete fee* (CF) berbasis hijauan pakan dan jerami sebagai pakan ruminansia, baik dalam skala rumah tangga maupun industri. Teknologi pakan komplet dapat menjadi solusi atas persoalan kualitas pakan dan stok pakan. Tukiran *dalam* Faturochman dan Dwiyanto (2001) menambahkan bahwa pemanfaatan lahan yang berlebihan menyebabkan luas lahan kritis meningkat drastis sejalan dengan pengolahan lahan pertanian yang salah. Maka dari itu, dibutuhkan kesempatan kerja non pertanian dan kebijakan yang saling mendukung dalam menanggulangi masalah lahan kritis.

Apabila dimasukkan dalam peta, potensi wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Potensi wilayah pengembangan sapi potong di Kabupaten Situbondo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Pada pemetaan potensi wilayah pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Situbondo terdapat tiga kecamatan yang memiliki potensi baik, yaitu Kecamatan Arjasa, Asembagus dan Banyuputih.
2. Kecamatan yang memiliki potensi wilayah terbaik untuk pengembangan sapi

potong di Kabupaten Situbondo adalah Kecamatan Banyuputih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adinata, K.I., A.I. Sari dan E.T. Rahayu. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Tropical Animal Husbandry*. 1 (1): 24-32.
- Effendi, T.N. 2000. *Pembangunan, Krisis dan Arah Reformasi*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Faturochman, dan Dwiyanto, A. 2001. *Reorientasi Kebijakan Kependudukan*. Aditya Media (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Kusriyanti, N., Mirajuddin, dan Awalludin. 2016. Efektifitas Inseminasi Buatan pada Sapi Potong Menggunakan Semen Cair. *Jurnal Mitra Sains*. 4 (1): 50-57.
- Luanmase, C.M., S. Nurtini dan F.T. Haryadi. 2011. Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal dan Transmigran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan di Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan*. 35 (2): 113-123.
- Maika, A. 2007. *Sumber Daya Manusia: Tantangan Masa Depan*. Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Mantra, I. B. 2015. *Demografi Umum (Edisi Kedua)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mayulu, H., Sunarso, C. I. Sutrisno dan Sumarsono. 2010. Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*. 29 (1): 34-41.
- Moniaga, V. R.B. 2011. Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian. *Jurnal ASE*. 7 (2): 61-68.
- Otoluwa, M., A. H. S. Salendu, A. K. Rintjap dan M. T. Massie. 2016. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Zootek ("Zootek" Journal)*. 36 (1): 191-197.
- Prawira, H. Y., Muhtarudin, dan R. Sustrisna. 2015. Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*. 3 (4): 250-255.
- Rauf, J. dan Rasbawati. 2015. Kajian Potensi Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Kota Pare-Pare. *Jurnal Galung Tropika*. 4 (3): 173-178.
- Soemarwoto, O. 1991. *Analisis Dampak Lingkungan (Cetakan ke-4)*. Gadjah Madah University Press. Yogyakarta.
- Susetyorini, A. M. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Meningkatnya Pendapatan Masyarakat Peternak Sapi Potong di Desa Boo – Kecamatan Ujungpangkah. *Jurnal Ekonomi*. 03 (01): 96-110.
- Suwignyo, B., A. Agus, R. Utomo, N. Umami, B. Suhartanto, dan C. Wulandari. 2016. Pennggunaan Fermentasi Pakan Komplek Berbasis Hijauan Pakan dan Jerami untuk Pakan Ruminansia. *Indonesian Journal of Community Engagement*. 01 (02): 255-263.
- Winarso, B. 2012. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. 12 (3): 137-149.